

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Variabel Terikat

a. Hasil Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk suatu perubahan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif, membuat ataupun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Menurut Minan Chusni, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang terencana dari seseorang. Kegiatan terencana tersebut merupakan interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya dan hasil dari interaksi tersebut adalah perubahan tingkah laku yang permanen atau tetap (Chusni et al. 2021: 11). Hasanah berpendapat bahwa belajar adalah perubahan kepribadian atau kemampuan yang

dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan kepribadian tersebut diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Utami & Hasanah, 2020). Nana Sudjana berpendapat sebagaimana yang dikutip dalam (Akhiruddin et al. 2023: 12), belajar merupakan bagian dari proses terjadi perubahan tingkah laku, emosional, pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dari diri seseorang.

Berdasarkan pendapat-pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencapai

tiga ranah kategori yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Sudjana 2014: 22).

Purwanto (dalam Metta Ariyanto), mengemukakan pendapat bahwa hasil belajar adalah ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, ketercapaian ini terjadinya perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya (Ariyanto, 2018). Hasil belajar merupakan hasil dari beberapa pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar memuat pada ketercapaian penguasaan materi, keterampilan minat dan bakat, dan kepribadian (Akhiruddin et al. 2023: 8).

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar. Hasil Belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menggambarkan hasil belajar peserta didik, dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau skor.

3) Macam-Macam Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom (dalam Ihwan Mahmudi) membagi tiga ranah hasil belajar yaitu sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan hasil perubahan perilaku yang terjadi pada mental (otak). Proses belajar yang melibatkan kawasan kognitif meliputi kegiatan yang mencakup kemampuan berpikir, memperoleh dan mengolah informasi. Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi seseorang mampu menciptakan sesuatu. Enam tingkatan itu meliputi; pengetahuan atau mengingat (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

b) Ranah Afektif

Ranah afektif merujuk pada sikap seperti perbuatan, tingkah laku, atau tindakan seseorang. Tingkah laku afektif dan moral merupakan tingkah laku yang muncul sebagai dorongan dari dalam pikiran, yang lebih

bersifat emosional dari pada logika. Tingkah laku afektif adalah cara seseorang menghadapi sesuatu secara emosional, berupa perasaan, nilai, apresiasi, keantusiasan, motivasi, dan kepedulian.

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan anggota badan serta keterampilan yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu; persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinil atau asli) (Mahmudi et al., 2022).

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ketercapaian hasil belajar sebagai tujuan pembelajaran berlangsung tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Purwanto mengemukakan faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor dalam diri peserta didik (intern) dan faktor dari luar peserta didik (ekstern).

a) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kecerdasan, kematangan, minat, bakat, motivasi, mental, daya nalar, kondisi fisik dan kesehatan (Abduloh et al. 2022: 43)

1) Minat dan Bakat

Minat memiliki peran penting dalam proses belajar dikarenakan kecenderungan menentukan sikap untuk melakukan sesuatu. Bakat mempengaruhi seseorang dalam mempelajari sesuatu, karena akan mudah sesuatu sesuai dengan bakatnya.

2) Motivasi

Pencapaian hasil belajar yang baik terlihat dari motivasi yang diperoleh dan ditunjukkan oleh siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Khosiin, 2020).

3) Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan seseorang memiliki tingkat IQ yang berbeda beda yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa.

4) Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar seseorang. Hubungan kesehatan mental dengan hasil belajar merupakan hubungan yang timbal balik. Kesehatan mental terkait dengan kepercayaan diri, rasa aman, kebijaksanaan, dan lainnya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luar dari keadaan seorang siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal ini meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor waktu.

1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor untuk dari faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Faktor ini meliputi ; perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua, hubungan antara anggota keluarga.

2) Sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar siswa hal ini, meliputi : kualitas guru, metode mengajar, ruang kelas dan suasana kelas, sarana prasarana dan lingkungan pertemanan (Yandi et al., 2023).

b. Pembelajaran IPAS di MI/SD

1) Konsep Pembelajaran IPAS di MI/SD

Mata pelajaran IPAS di MI/SD dimulai dari adanya pembaharuan dari kurikulum merdeka belajar, yaitu pada pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar yaitu untuk mengembangkan pada keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungan yang mengembangkan pengetahuan dan konsep pada

pembelajaran. Mata pelajaran IPAS membantu peserta didik untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Nuryani, Maula, dan Nurmeta 2023: 6000).

Pada kurikulum merdeka, memadukan mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). (Rahmawati et al. 2023: 2875). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Novina, Setyasto, dan Sulastris 2023: 68).

Kurikulum merdeka menyelaraskan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dengan tujuan untuk memaksimalkan kompetensi peserta didik pada tingkat MI/SD, dan menyelaraskan pembelajaran antara dari tingkat rendah menjadi tingkat yang lebih tinggi (Nikmah et al., 2024).

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu mata pelajaran

yang mengalami pembaharuan pada kurikulum merdeka belajar. IPAS memuat materi pelajaran terkait sains dan sosial, yang meliputi ilmu kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah dan kebudayaan (Suhelayanti et al. 2023: 5).

Pembelajaran IPAS memungkinkan siswa memahami konsep-konsep secara menyeluruh dan terkait dari dua mata pelajaran. Metode ini, membantu siswa melihat peristiwa alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang memiliki dampak satu sama lain (Ramadhan et al., 2024). Mata pelajaran IPAS memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terpacu untuk mempelajari fakta yang ada di sekitar mereka, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep siswa dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Friska Dewi dan Surya Abadi 2022: 81).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diartikan pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang

fakta alam dan lingkungan sosial di sekitar peserta didik yang dua kesatuan dalam satu mata pelajaran.

2) Karakteristik Pembelajaran IPAS di MI/SD

Dari cakupan dan proses belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS), karakteristik mata pelajaran IPAS yang membedakan dengan mata pelajaran lain sebagai berikut:

- a) Mata pelajaran IPAS memerlukan berbagai macam metode dalam pelajaran meliputi; observasi, eksplorasi, dan eksperimen.
- b) Mata pelajaran IPAS merupakan proses kegiatan belajar yang aktif, peserta didik dituntut aktif untuk mengamati objek dan peristiwa alam, menyusun penjelasan dan mengkomunikasikan gagasannya.
- c) Mata pelajaran IPAS menghubungkan fakta alam dan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d) Mata pelajaran IPAS merupakan perpaduan dari mata pelajaran IPA dan IPS
- e) Mata pelajaran IPAS memungkinkan peserta didik untuk mempelajari tentang dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial, dan lingkungan di

kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al. 2023: 19-20).

3) Tujuan Pembelajaran IPAS di MI/SD

Dengan mempelajari mata pelajaran IPAS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan diri yang sejalan dengan profil pelajaran Pancasila dan dapat:

- a) Mampu untuk mengusulkan ide atau menalar.

Peserta didik mampu mengusulkan ide berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengamatan peristiwa, fakta dan fenomena yang ditemui.

- b) Mempertanyakan dan memprediksi

Peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

- c) Melakukan investigasi, penyelidikan atau percobaan

Dengan diberikan panduan, peserta didik dapat membuat rencana dan melakukan langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang disesuaikan dengan mata pelajaran.

- d) Memproses, menganalisis data dan informasi, mengorganisasikan data.
- e) Mengevaluasi dan refleksi

Peserta didik dapat mengevaluasi dan memberikan kesimpulan terhadap hasil yang telah sebelumnya dilakukan.

- f) Mengkomunikasikan hasil

Peserta didik mampu menampilkan hasil penyelidikan secara lisan dan tulis dalam berbagai format (Rahmayati dan Prastowo 2023: 19).

4) Manfaat Pembelajaran IPAS di MI/SD

Manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), secara umum untuk mengetahui lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sosial. Adapun manfaat lainnya dari mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan rasa ingin tahu pada kondisi lingkungan alam.
- b) Menambah wawasan pada konsep alam yang berguna pada diri sendiri dan lingkungan sosial di masyarakat.
- c) Menumbuhkan rasa empati untuk menjaga, merawat, mengelola dan melestarikan alam,

sebagai keberlangsungan kehidupan kedepannya.

- d) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat.
- e) Melatih kemandirian peserta didik, kemampuan berpikir kritis, memahami, menganalisis, mengidentifikasi, dan memiliki keterampilan sosial dalam penyelesaian masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Mampu mengembangkan potensi yang dapat membangun diri sendiri untuk dapat bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat (Suhelayanti et al. 2023: 36-39).

5) Materi IPAS Kelas IV Fase B

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas empat (IV) masuk pada fase B. IPAS di kelas 4 mempelajari hal-hal sebagai berikut:

- a) Bab 1 Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi

Pada bab 1 materi Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi, membahas lebih detail materi tentang; bagian tubuh tumbuhan, fotosintesis, dan perkembangbiakan tumbuhan.

b) Bab 2 Wujud Zat dan Perubahannya

Bab 2 materi Wujud Zat dan Perubahannya, memuat materi tentang; materi, wujud materi dan perubahan wujud benda.

c) Bab 3 Gaya di Sekitar Kita

Pembahasan pada Bab 3 Gaya di Sekitar Kita, membahas materi yaitu meliputi; pengaruh gaya pada benda, magnet, benda elastis dan konsep gaya gravitasi.

d) Bab 4 Mengubah Bentuk Energi

Materi yang dibahas pada Bab 4 Mengubah Bentuk Energi meliputi; transformasi energi di sekitar kita, energi yang tersimpan dan energi yang bergerak.

e) Bab 5 Cerita Tentang Daerahku

Pada Bab 5 Cerita Tentang Daerahku membahas materi yaitu meliputi; daerah tempat tinggalku dahulu, daerahku dan kekayaan alamnya dan masyarakat di daerahku.

f) Bab 6 Indonesia Kaya Budaya

Bab 6 Indonesia Kaya Budaya membahas materi yang terkait pada; keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku, kekayaan budaya

Indonesia dan manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya.

g) Bab 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?

Pembahasan pada Bab 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita? Meliputi: Aku dan kebutuhanku, bagaimana aku memenuhi kebutuhanku dan kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan.

h) Bab 8 Membangun Masyarakat yang Berada

Materi yang dibahas pada Bab 8 Membangun Masyarakat yang Berada yaitu; aku dan kebutuhanku, bagaimana aku memenuhi kebutuhanku dan kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan (Fitri et al., 2023)

6) Materi IPAS Wujud Zat dan Perubahannya

Pembelajaran IPAS di Kelas IV pada semester satu, terdapat beberapa bab yang memuat beberapa materi. Salah satu bab pada mata pelajaran IPAS di bab 2 yaitu tentang Wujud Zat dan Perubahannya. Materi wujud zat dan perubahannya membahas mengenai karakteristik materi, wujud, zat dan proses dari perubahan zat.

Tujuan dan capaian dari materi wujud zat dan perubahannya diharapkan peserta didik dapat mempelajari bagaimana proses perubahan wujud zat terjadi, dapat mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahannya dalam kehidupan nyata peserta didik. Materi wujud zat dan perubahannya merupakan materi yang membahas tentang bentuk suatu zat (padat, cair, gas) dan bagaimana perubahan satu wujud ke wujud lainnya.

Perubahan wujud zat, seperti mencair, membeku, menguap, mengembun, dan menyublim, terjadi akibat perubahan suhu atau tekanan yang mempengaruhi energi partikel-partikelnya. Contohnya, es yang mencair menjadi air saat dipanaskan, atau uap air yang berubah menjadi embun saat didinginkan. Pemahaman tentang wujud zat dan perubahannya penting untuk membantu siswa memahami berbagai peristiwa di alam, seperti siklus air dan proses pendinginan atau pemanasan suatu benda. Materi ini penting untuk memahami sifat dan perilaku benda di sekitar, serta proses alam yang berkaitan seperti siklus air, pembentukan awan, dan lainnya.

2. Variabel Bebas

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilatar belakangi dengan adanya program guru penggerak, kurikulum merdeka, dan tujuan sisdiknas. Modul 2.1 dalam program Guru Penggerak membahas tentang pentingnya pendekatan berdiferensiasi, yaitu bagaimana strategi pembelajaran sebaiknya dirancang dengan berfokus pada kebutuhan masing-masing peserta didik. (Faiz, Pratama, dan Kurniawaty 2022: 2849).

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing setiap potensi yang dimiliki siswa agar mereka dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang sebenarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menerima perbedaan setiap siswa dengan menyediakan

pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan diri siswa dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa (Fitriyah dan Bisri 2023: 67).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar dari keberagaman siswa (Mumpuniarti dan Handoyo 2023: 90). Diferensiasi merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan siswa berdasarkan kemampuannya, hal yang disenangi, dan dukungan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran (Ismail dan Lasari 2023: 67).

Penerapan pembelajaran diferensiasi, guru memperhatikan tiga elemen penting pada pendekatan diferensiasi di kelas yaitu: *Content* (*input*) yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, *process* (proses) yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, dan *product* (*output*), bagaimana siswa akan mendemonstrasikan dari yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut akan dilakukan

modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa, ketertarikan dan *learning profile* siswa (Purwowidodo dan Zaini 2023: 46). Berdasarkan gaya belajarnya, pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari dari visual, auditori dan kinestetik.

Pembelajaran berdiferensiasi selain dapat membantu guru dalam pemenuhan kebutuhan belajar, pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan guru dalam peningkatan hasil belajar siswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah et al., 2024), penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS Siswa kelas V. Penelitian serupa dilakukan (Nawati et al., 2023), pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan gaya belajar siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang membantu memenuhi kebutuhan siswa dengan keberagaman yang berbeda, dengan menyesuaikan kebutuhan belajar masing-masing siswa dan

mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar.

2) Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi, secara umum untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan unik setiap siswa di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada pencapaian pemahaman materi, tetapi juga memperhatikan keragaman gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat siswa.

Pentingnya tujuan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada upaya untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa secara individual. Perbedaan dalam kecepatan daya tangkap dan preferensi belajar, pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi siswa.

Dengan pendekatan diferensiasi, guru dapat merancang strategi pengajaran yang memberikan kesempatan setiap siswa untuk mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui

berbagai produk, seperti proyek, presentasi, atau tulisan, sesuai dengan gaya belajar, minat masing-masing siswa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung keberagaman siswa di dalam kelas.

Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- a) Untuk membantu kesulitan siswa dalam belajar.
- b) Untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Untuk meningkatkan kerjasama guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar.
- d) Untuk membentuk siswa menjadi pelajar yang mandiri (Marlina 2019: 14).

3) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan prinsip yang memperhatikan dan mempertimbangkan perbedaan individu dan kelompok siswa. Prinsip ini mencakup pemahaman bahwa setiap siswa memiliki cara berpikir, gaya belajar, dan minat belajar yang berbeda. Menurut Tomlinson pada

tahun 2013, prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi berikut:

a) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup segala aspek fisik di sekolah maupun ruang kelas, tempat siswa banyak menghabiskan waktu untuk belajar. Di dalamnya terdapat suasana belajar yang mencerminkan kondisi emosional dan kenyamanan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penataan ruang kelas sebagai bagian dari lingkungan belajar perlu dirancang secara cermat agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Contoh penerapan diferensiasi lingkungan belajar:

(a) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan ruang belajar yang tenang untuk belajar dan ruang untuk kerja kelompok.

(b) Menyediakan materi pembelajaran yang mencerminkan dan menghormati keberagaman budaya yang dimiliki siswa

b) Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dirancang dengan tujuan yang jelas dan

terarah, sehingga dapat membantu guru memahami peran dan tanggung jawabnya, dan dapat memandu siswa dalam mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Kurikulum yang berkualitas merupakan kurikulum yang mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan pada siswa.

c) Asesmen Berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan diartikan bahwa guru secara konsisten melakukan penilaian mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Asesmen berkelanjutan bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan siswa pada pemahaman materi. Salah satu bentuk asesmen yang dapat guru lakukan yaitu assesmen formatif.

d) Pengajaran yang Respontif

Melalui assesmen formatif, guru diharapkan dapat mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya dalam mendampingi siswa memahami materi pelajaran. Dengan pemahaman tersebut guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dalam belajar.

e) Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Kepemimpinan dan rutinitas dalam kelas menggambarkan keterampilan guru dalam mengelola, mengatur dan mengarahkan kebiasaan belajar yang konsisten, untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, nyaman dan kondusif (Kristiani et al. 2021: 17-22).

4) Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang dengan kebutuhan belajar tiap individu siswa. Dalam penerapannya, guru perlu memahami tiga komponen utama, yaitu; konten (isi), proses dan produk.

a) Konten (Isi)

Konten atau isi, merujuk pada materi yang harus dipahami oleh siswa. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Peran guru adalah menyesuaikan materi dengan gaya belajar dan kebutuhan beragam siswa agar lebih mudah dipahami.

b) Proses

Proses belajar mencakup bagaimana siswa memahami dan mengelola ide atau informasi. Hal ini berkaitan dengan interaksi

siswa terhadap materi. Diferensiasi pada aspek ini berarti guru menyediakan berbagai metode pembelajaran, yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Kegiatan belajar yang dilakukan, disesuaikan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan secara maksimal dari materi yang dipelajari (Purba 2021: 40)

c) Produk

Produk dalam pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah merujuk pada upaya menyediakan layanan pendidikan yang dirancang untuk mendukung keragaman kebutuhan siswa.

Produk dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, dapat berupa perangkat lunak interaktif, buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, atau aplikasi yang mendukung pembelajaran secara personal. Dengan menyediakan variasi produk tersebut, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, memungkinkan setiap siswa untuk tumbuh dan

belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing

5) Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Gaya belajar merupakan cara seseorang atau sekelompok peserta didik untuk menyerap dan memproses materi pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Nurzaki Alhafiz 2022: 2799). Dari beragamnya gaya belajar peserta didik, diperlukan pembelajaran berdiferensiasi yang menyelaraskan berdasarkan keragaman peserta didik.

Gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi menjadi tiga yaitu:

a) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan cara belajar yang paling efektif dengan menggunakan visual seperti gambar, grafik, diagram, atau peta. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami dan mengingat materi dengan cara belajar visual. Ciri khas dari siswa visual antara lain senang membaca, suka membuat catatan, tidak mudah terganggu oleh kebisingan di sekitarnya, dan menyukai kegiatan pembelajaran yang bersifat

demonstratif atau menampilkan contoh secara langsung.(Trihapsari, Huda, dan Kusen 2023: 20350).

b) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan cara belajar paling efektif dengan mengandalkan pendengaran untuk pemahaman materi. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan atau melalui suara. Ciri khas dari siswa dengan gaya belajar auditori adalah menyukai kegiatan diskusi, sesi tanya jawab, serta gemar menjelaskan suatu hal secara detail, termasuk topik-topik yang berkaitan dengan materi visual (Nofitasari et al. 2023: 8815).

c) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar paling efektif bagi siswa yang mengandalkan gerakan tubuh dan pengalaman langsung (praktik) untuk memahami materi. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih senang pembelajaran yang langsung terjun ke lapangan atau praktikum, eksperimen, atau

tugas yang melibatkan gerak dan keterlibatan aktif (Susilo et al. 2024: 1211).

6) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 tahapan yaitu; tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Tahap Awal

Pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru telah memiliki pemahaman yang matang dan kesiapan dalam menjalankan pendekatan diferensiasi. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar siswa melalui asesmen diagnostik, guna memahami kebutuhan belajar setiap individu secara lebih mendalam. (Sari et al., 2024).

Di awal proses pembelajaran, guru telah merancang materi yang akan disampaikan serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing siswa, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Marlina, 2019).

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, setelah melakukan asesmen diagnostik dan mengetahui minat dan gaya belajar siswa, guru menentukan tujuan pembelajaran yang hendak capai. Kemudian, mengelompokkan siswa sesuai dengan minat dan gaya belajar sesuai kemampuannya. Setelah itu, guru menyampaikan materi secara umum kepada seluruh kelas, dan melanjutkan dengan memberikan penjelasan yang lebih spesifik kepada masing-masing kelompok, serta memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan tiap kelompok tersebut.

Misalnya pada mata pelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya, diferensiasi yang terjadi yaitu pada elemen konten. Kelompok gaya belajar visual diberikan video pembelajaran dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi wujud zat dan perubahannya. Kelompok gaya belajar auditori diberikan rekaman tentang wujud zat dan perubahannya, kelompok gaya belajar kinestetik akan melakukan eksperimen sederhana wujud zat dan perubahannya dengan panduan guru.

Pada diferensiasi elemen proses, kelompok belajar visual akan membuat poster tentang wujud zat dan perubahannya pada gambar-gambar yang diberikan guru sebelumnya dan hasil pemahaman menyimak video pembelajaran. Kelompok belajar auditori akan mendengar rekaman-rekaman mengenai materi wujud zat dan perubahannya, sementara kelompok gaya belajar kinestetik akan melakukan percobaan sederhana mengenai wujud zat dan perubahannya.

Pada diferensiasi elemen produk, kelompok belajar visual diharapkan menghasilkan poster tentang materi wujud zat dan perubahannya, kelompok belajar auditori diharapkan dapat menjelaskan proses terjadi perubahan wujud dan zat, sementara kelompok belajar kinestetik diharapkan mampu menjelaskan hasil dari percobaan sederhana yang dilakukan pada materi wujud zat dan perubahannya.

c) Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif. Hasil dari evaluasi

ini dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai pencapaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi juga berfungsi sebagai langkah awal untuk memulai siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Selain itu, evaluasi menjadi kesempatan bagi guru dan siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah berlangsung. Guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dan mencari cara untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, sementara siswa dapat merenungkan proses belajar dan perkembangan diri mereka (Sari et al., 2024).

7) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

a) Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi

- (a) Pembelajaran berdiferensiasi mendukung terpenuhinya kebutuhan belajar siswa baik dari segi minat dan profil belajar masing-masing siswa (Herwina, 2021).
- (b) Pembelajaran lebih menyenangkan dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan guru lebih bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa (Fitriyah & Bisri, 2023).
- (c) Guru lebih mudah untuk mencapai tujuan dan capaian pembelajaran yang hendak dicapai (Febrianti et al., 2023).
- (d) Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran (Safarati & Zuhra, 2023).
- (e) Pembelajaran berdiferensiasi meliputi penggunaan metode yang bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, dan penerapan asesmen formatif yang sesuai dengan kemampuan individu siswa (Sipayung et al., 2024)

- (f) Peserta didik dapat menentukan sendiri cara belajar yang diinginkan (Faiz et al., 2022)
 - (g) Kegiatan pembelajaran lebih terstruktur.
- b) Kelemahan Pembelajaran Berdiferensiasi
- (a) Kurangnya keterampilan guru dan sumber daya yang ada akan menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Anwar & Sukiman, 2023).
 - (b) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang matang sehingga, adanya keterbatasan waktu dalam penerapannya (Susilo et al., 2024)
 - (c) Kurangnya penguasaan teknologi dan pengelolaan kelas guru menjadi faktor kelemahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Kartini et al., 2023).
 - (d) Guru kesulitan dalam hal manajemen waktu yang baik, dan kesulitan dalam memberikan perhatian individual kepada siswa (Susila & Aryasuari, 2023)

b. Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kata *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang berarti pelari, dan "*curare*"

yang berarti tempat berpacu. Istilah tersebut merujuk pada rangkaian mata pelajaran atau kursus yang diikuti untuk mencapai tingkat pendidikan tertentu atau untuk mendapatkan gelar akademis. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman penting dalam sistem pendidikan untuk menjamin bahwa setiap tahapan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur (Mariatul Hikmah 2022: 458).

Seiring dengan kemajuan zaman, pembaharuan kurikulum pendidikan menjadi hal yang sangat penting agar proses belajar mengajar tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pada tahun 2019, Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menggantikan Kurikulum 2013, dan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di masa pandemi.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang bertujuan mengembalikan esensi asesmen yang semakin terabaikan. Konsep utama dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menginterpretasikan

kompetensi dasar dalam kurikulum dan menyesuaikan penilaian mereka, sesuai dengan prinsip undang-undang pendidikan yang mengedepankan kemerdekaan dalam belajar (Ningrum, Maghfiroh, dan Andriani 2023: 89).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam, memungkinkan materi pelajaran disesuaikan sehingga siswa dapat lebih fokus pada pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan. Guru diberi kebebasan untuk memilih metode dan alat pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, membuat proses belajar mengajar lebih relevan dan efektif (Muhafid & Retnawati, 2022)

Kurikulum ini bertujuan mendukung pemulihan proses pembelajaran dengan memberikan otonomi kepada guru untuk memilih materi dan metode pengajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan yang lebih terfokus pada penguasaan konsep serta pengembangan kompetensi, sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam dan efektif. Dengan

fleksibilitas ini, setiap lembaga pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum untuk memaksimalkan potensi belajar siswa..

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan guru untuk mengembangkan materi ajar yang inovatif dan memberi siswa kebebasan untuk mengejar minat mereka. Hal ini juga memperluas pembelajaran ke luar ruang kelas, mendorong interaksi sosial dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih dinamis, memfasilitasi pemenuhan diri, kenyamanan, dan akses informasi yang lebih mudah dalam suasana yang mendukung dan bervariasi.

2) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis dalam memajukan pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan akademik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang berkontribusi pada pemulihan pembelajaran meliputi:

- a) Menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek sebagai cara menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus meningkatkan keterampilan siswa.

- b) Fokus pada materi pembelajaran yang esensial untuk meningkatkan efisiensi waktu belajar dan memastikan alokasi waktu yang cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.
- c) Memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan kemampuan individu siswa, agar pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Suprihatin & Kusmawati, 2023).
- d) Memprioritaskan kemajuan belajar siswa dibandingkan hanya fokus pada ketuntasan materi kurikulum yang disampaikan.
- e) Berdasarkan refleksi pada peningkatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara kolaboratif (Wahyudin et al., 2024).

3) Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif, yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Kurikulum ini juga bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan cipta, rasa,

dan karsa peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan siswa Indonesia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini dirumuskan dalam enam dimensi yang menjadi landasan pengembangan karakter dan kompetensi siswa:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b) Bergotong-royong
- c) Bernalar kritis
- d) Berkebhinekaan global
- e) Mandiri
- f) Kreatif (Wahyudin et al. 2024: 22-23)

4) Landasan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dikembangkan pada beberapa landasan atau dasar dari kurikulum yaitu landasan filosofis, historis, sosiologis dan yuridis.

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan dasar yang mengarahkan penerapan filosofi dalam proses pengembangan kurikulum (Yenti

et al., 2024). Landasan filosofis dalam kurikulum merdeka terdiri dari:

- (a) Pendidikan Nasional Indonesia mendorong kemajuan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, terutama yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal.
- (b) Pendidikan nasional Indonesia kemajuan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, terutama yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal.
- (c) Pendidikan nasional Indonesia bersifat responsif terhadap perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi di masyarakat .
- (d) Keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter peserta didik menjadi fokus utama.
- (e) Pembelajaran perlu disesuaikan dengan keberagaman peserta didik dan tingkat perkembangan mereka, agar dapat melayani kebutuhan belajar dengan lebih efektif. (Wahyudin et al. 2024: 32-36).

b) Landasan Historis

Landasan historis dalam kurikulum merdeka merujuk pada berbagai pengalaman sejarah yang turut membentuk dan mempengaruhi arah pengembangan kurikulum. Pemahaman terhadap aspek historis ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kurikulum, mencakup perspektif masa lalu, masa kini, hingga proyeksi masa depan.(Yenti et al., 2024)

c) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis dalam Kurikulum Merdeka merupakan kajian yang mengaitkan kurikulum dengan dinamika masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Landasan ini bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan sosial, serta mendukung pengembangan kehidupan sosial dan budaya ke arah yang lebih baik. Dalam pengembangan kurikulum, landasan sosiologis mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (a) Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat yang dirumuskan dalam

undang-undang, keputusan pemerintah, dan peraturan lainnya.

(b) Menganalisis budaya masyarakat tempat sekolah berada.

(c) Menganalisis potensi daerah.

(d) Menganalisis kebutuhan individu dalam kepentingan masyarakat (Misniati & Fitriani, 2023)

d) Landasan Yuridis

Pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka didasarkan pada landasan yuridis atau dasar hukum yang sah. Landasan ini merujuk pada berbagai peraturan perundang-undangan serta kebijakan nasional di bidang pendidikan yang menjadi acuan utama dalam perumusan dan penerapan kurikulum. Adapun dasar yuridis tersebut mencakup sejumlah regulasi dan ketentuan hukum yang relevan dan mengikat.:

(a) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(b) Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun

2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

(c) Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012).

(d) Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

(e) Permendikbud Ristek No 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Wahyudin et al. 2024: 45-49).

5) Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang baru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan tiga model penerapan. Ketiga model ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan ruang adaptasi bagi setiap satuan pendidikan, agar mereka dapat menyesuaikan implementasi kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi, dan misi masing-masing

lembaga. Penjelasan mengenai ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

a) Mandiri Belajar

Pada model ini, satuan pendidikan diberikan fleksibilitas untuk menerapkan elemen-elemen dari Kurikulum Merdeka secara bertahap. Penerapan Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan secara utuh, tetapi memilih versi yang disederhanakan, atau memanfaatkan Kurikulum Darurat, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah.

b) Mandiri Berubah

Sejak tahun ajaran 2022/2023, lembaga pendidikan memiliki kebebasan penuh untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pihak sekolah dapat memilih dan menggunakan materi ajar dari perangkat ajar merdeka yang telah disediakan pemerintah, mencakup jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelas 1 dan 4 SD, serta kelas VII SMP dan kelas X SMA..

c) Mandiri Berbagi

Melalui model ini, satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka

diperkenankan untuk mengembangkan perangkat ajar secara mandiri. Pengembangan ini berlaku untuk jenjang PAUD, serta kelas 1 dan 4 SD, kelas VII SMP, dan kelas X SMA, sehingga pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2021).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Wahyu Wardani, pada tahun 2023, dengan judul penelitian “Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri Bandungrojo”. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan pendekatan berdiferensiasi serta hasil belajar. Hasil Penelitian menunjukkan cara pendekatan berdiferensiasi yaitu dengan memilih materi, mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya, memfasilitasi media pembelajaran, dan membimbing peserta didik untuk menghasilkan suatu produk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan juga untuk meningkatkan hasil belajar. Sementara perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan, penelitian peneliti

menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS.

2. Penelitian yang dilakukan Nifa Wiharsi, pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Model *Student Centered Learning* (SCL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri Tanjungsari 01”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis model *Student Centered Learning* (SCL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis model *Student Centered Learning* (SCL) pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sementara perbedaannya penelitian ini, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Student Centered Learning* (SCL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika, penelitian penelitian penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk peningkatan hasil belajar IPAS siswa.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian yang Relevan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri Bandungrojo. (Nirwana Wahyu Wardani, 2023)	Jenis penelitian yang digunakan peneliti, menggunakan pendekatan kuantitatif pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pada hasil belajar mata pelajaran IPAS, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada hasil belajar siswa.
2.	Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Model <i>Student Centered Learning</i> (SCL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri Tanjungsari 01. (Nifa Wiharsih, 2024)	Penelitian peneliti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk peningkatan hasil belajar IPAS. Sedangkan penelitian ini, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis model <i>Student Centered Learning</i> (SCL) terhadap kemampuan berpikir kritis	Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
		pada mata pelajaran matematika	

C. Kerangka Berpikir

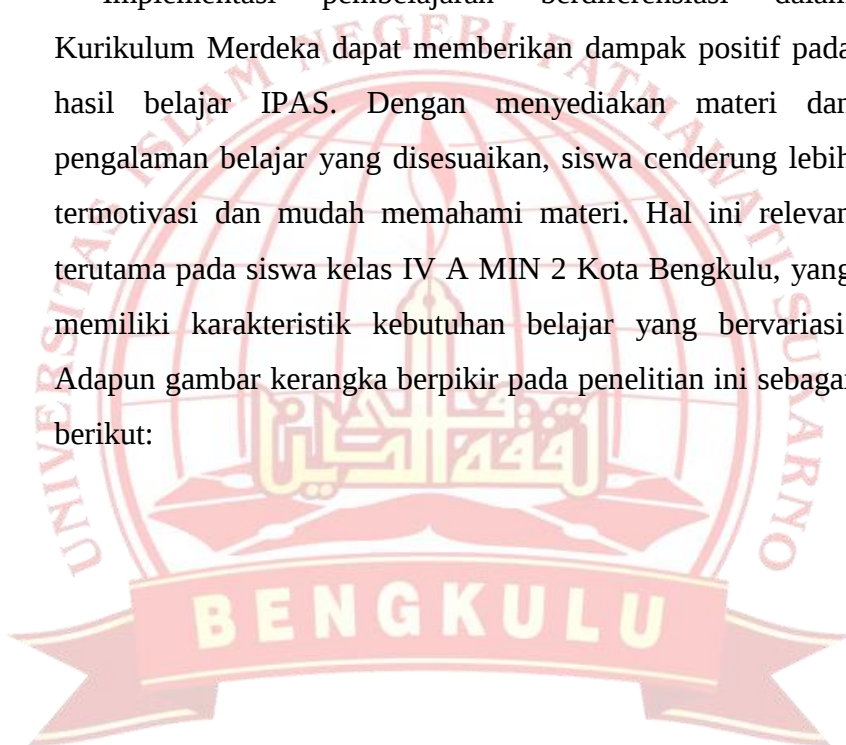
Kerangka berpikir atau kerangka teoritis (*research pramework*), adalah panduan penting dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir tidak hanya mencerminkan teori-teori yang relevan sebagai dasar bagi perumusan hipotesis, tetapi juga menyajikan struktur yang memuat pertimbangan filosofis, epistemologis, metodologis, hingga analisis yang akan digunakan oleh peneliti sepanjang proses penelitian (Iba dan Wardhana 2023: 149).

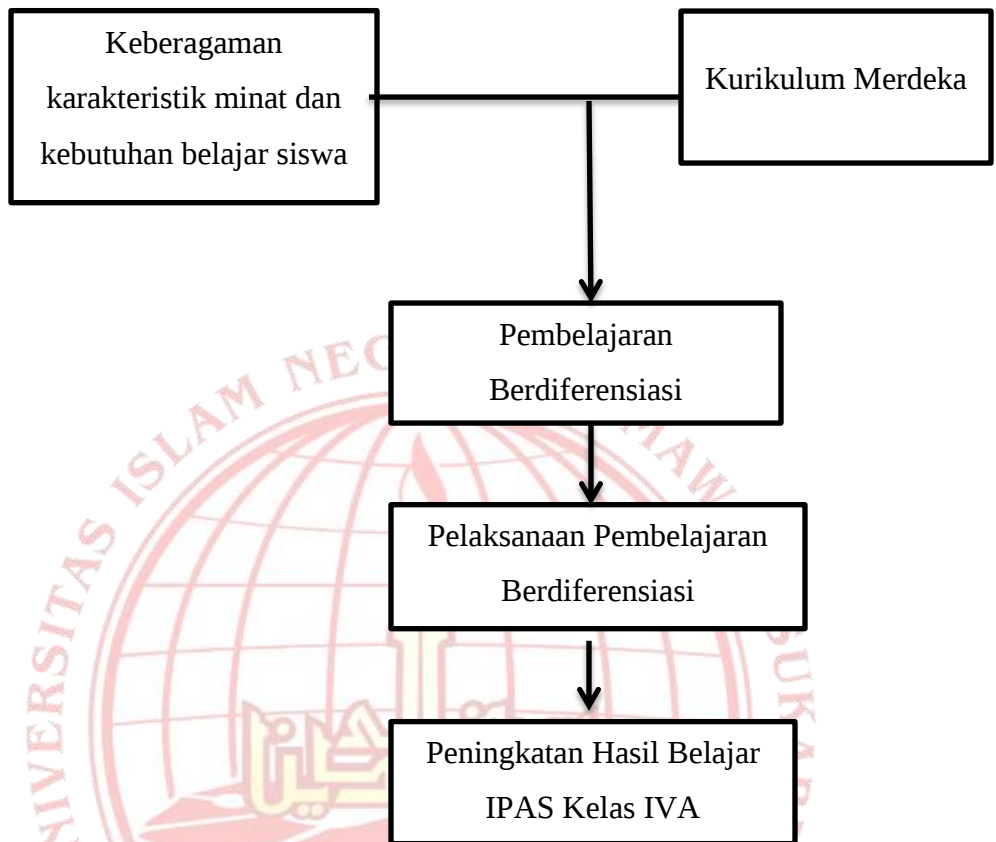
Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Pada mata pelajaran IPAS, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi meningkatkan hasil belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Dengan pendekatan ini, guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyediakan strategi yang sesuai. Implementasi kurikulum ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami materi, termasuk dalam mata pelajaran IPAS. Dalam mata pelajaran

IPAS, hasil belajar diharapkan mencerminkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar IPAS. Dengan menyediakan materi dan pengalaman belajar yang disesuaikan, siswa cenderung lebih termotivasi dan mudah memahami materi. Hal ini relevan terutama pada siswa kelas IV A MIN 2 Kota Bengkulu, yang memiliki karakteristik kebutuhan belajar yang bervariasi. Adapun gambar kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian diartikan sebagai anggapan dasar, yaitu suatu bentuk pernyataan atau sesuatu yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu. Asumsi berfungsi sebagai suatu situasi dan kondisi yang ditetapkan oleh peneliti sehingga membuat jangkauan atau lingkup penelitian menjadi lebih jelas (Wahid

et al. 2023: 20). Berdasarkan latar belakang dan deskripsi teori maka, asumsi penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi keberagaman siswa yang memiliki kebutuhan belajar, gaya belajar, kemampuan akademik yang berbeda sehingga, siswa dapat belajar secara optimal.
2. Pembelajaran berdiferensiasi yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa.
3. Mata pelajaran IPAS dapat melakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena, sifatnya interdisipliner dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
4. Hasil akhir belajar siswa dapat diukur secara objektif melalui instrumen evaluasi yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan rumusan masalah, deskripsi teori yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan suatu hipotesis:

1. Jika $\text{Sig} \leq \alpha 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $\text{Sig} \geq \alpha 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak

Maka, hipotesis deskriptif dalam proposal penelitian ini sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada hasil belajar IPAS siswa kelas IV A di MIN 2
- H_a : Ada pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada hasil belajar IPAS siswa kelas IV A di MIN 2

